

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya berbagai macam penyakit metabolik salah satunya berasal dari *life style* atau gaya hidup masyarakat saat ini, terutama pada perubahan pola makan dan kurangnya aktivitas fisik, salah satunya yaitu diabetes melitus (DM) atau kencing manis yang merupakan gangguan metabolisme secara genetik dan klinis dengan manifestasi berupa hilangnya toleransi karbohidrat (Price, 2005). Menurut *American Diabetes Association* (ADA) 2005, diabetes melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemia yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya (Soegondo, 2009).

Prevalensi diabetes melitus tipe II terus meningkat di seluruh dunia, khususnya di kawasan Asia-Pasifik. Angka tersebut terus naik di seluruh dunia dan diperkirakan akan meningkat sebesar 3% per tahun. Lebih dari setengah dari peningkatan ini akan terlihat di kawasan Asia-Pasifik dan angka tertinggi penderita diabetes akan ditemukan pada tahun 2030 (Lam, 2005).

Indonesia kini telah menduduki urutan keempat jumlah penderita diabetes terbanyak setelah Amerika Serikat, China dan India. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah penderita diabetes pada tahun 2003 sebanyak 13,7 juta orang dan berdasarkan pola pertumbuhan penduduk diperkirakan pada 2030 akan ada 20,1 juta penderita diabetes dengan tingkat prevalensi 14,7% untuk daerah urban dan 7,2% daerah rural (Persi, 2011).

Diabetes melitus tipe II menempati lebih dari 90% kasus di negara maju. Hampir seluruh diabetes tergolong sebagai penderita diabetes melitus tipe II di negara berkembang, 40% diantaranya terbukti dari kelompok masyarakat yang terlanjur mengubah gaya hidup tradisional menjadi modern. Indonesia yang terbanyak adalah diabetes melitus tipe II. Penyebab dari diabetes melitus seperti hipertensi, stroke, jantung koroner, gagal ginjal, katarak, glaukoma, kerusakan retina mata yang dapat membuat buta,

impotensi, gangguan fungsi hati, luka yang lama sembuh mengakibatkan infeksi hingga akhirnya harus di amputasi terutama pada kaki (Dinkes, 2009).

Prevalensi diabetes melitus tergantung insulin (diabetes melitus tipe I) di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2009 sebesar 0,19%, mengalami peningkatan bila dibandingkan prevalensi tahun 2008 sebesar 0,16%. Prevalensi tertinggi adalah di Kota Semarang sebesar 1,15%. Prevalensi kasus diabetes melitus tidak tergantung insulin lebih dikenal dengan diabetes melitus tipe II, mengalami penurunan dari 1,25% menjadi 0,62% pada tahun 2009 (Dinkes, 2009).

Menurut Piette *American Journal of Managed Care* (2004), depresi pada penderita diabetes dua kali lebih banyak di antara penduduk umumnya, dengan 15% sampai 30% dari pasien diabetes yang memenuhi kriteria depresi. Depresi ditemukan pada kelompok diabetes, dalam studi terbaru oleh Khuwaja *et al*, (2010) menunjukkan bahwa 43,5% pasien yang mengunjungi klinik diabetes menderita depresi.

Depresi pada diabetes memberikan kontribusi untuk neurohormonal dan neurotransmitter perubahan yang dapat mempengaruhi metabolisme glukosa (Medved, 2009). Penelitian akhir-akhir ini mendapatkan bahwa penderita diabetes terutama yang mengalami komplikasi, mempunyai risiko depresi 3 kali lipat dibandingkan masyarakat umum. Komplikasi diabetes dapat menyebabkan kehidupan sehari-hari yang lebih sulit sehingga menimbulkan kesedihan yang berkepanjangan (Soegondo, 2009).

Menurut data bagian sub bagian rekam medik RSUD Karanganyar menunjukkan bahwa penderita diabetes melitus yang rawat jalan pada tahun 2011 adalah 3474 pasien dan pada bulan April 2012 adalah 239 pasien. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Tingkat Depresi dengan Kadar Gula Darah pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Umum Daerah Karanganyar”. Penelitian ini akan dilihat besarnya tingkat depresi dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II.

B. Perumusan Masalah

Adakah hubungan antara tingkat depresi dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di RSUD Karanganyar ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat depresi dengan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus tipe II di RSUD Karanganyar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan informasi tentang tingkat depresi pada kadar gula darah terutama pada diabetes melitus tipe II.

2. Manfaat praktis

a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kesadaran pasien diabetes melitus tipe II terhadap penyakitnya sehingga dapat meminimalisir penderita depresi.

b. Sebagai masukan bagi pihak yang akan melanjutkan penelitian ini ataupun melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.